

Analisis Diversifikasi Aset, Risiko dan Ukuran BPR Terhadap *Efficiency* pada BPR yang terdaftar di OJK

Prince Dermawan¹, Poniman²

Universitas Putera Batam

Pb210810029@upbatam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of asset diversification, credit risk, and the size of Rural Banks (BPR) on operational efficiency at BPRs registered with the Financial Services Authority (OJK) during the period of 2019-2022. The study shows that asset diversification does not significantly affect BPR efficiency, with a Loan to Deposit Ratio (LDR) coefficient of 0.329830 and a probability of 0.7441, indicating that poorly managed diversification can increase operational risks and decrease efficiency. Previous studies support this finding, suggesting that BPRs should select more targeted investment portfolios to reduce risks and support efficiency. On the other hand, credit risk, measured by the Non-Performing Loan (NPL) ratio, has a significant positive effect on BPR efficiency, with a coefficient of 2.300770 and a probability of 0.0294. The higher the NPL, the greater the credit risk faced, leading to increased operational costs and decreased efficiency. Meanwhile, BPR size has a significant positive impact on efficiency, with a coefficient of 2.57133 and a probability of 0.0022, indicating that larger banks tend to be more efficient due to greater access to financial resources and better economies of scale. Overall, asset diversification, credit risk, and BPR size together explain 87.5% of the variation in BPR efficiency. Therefore, BPR management needs to focus on good risk management and maintain a balance between asset diversification and bank size to sustainably improve operational efficiency.

Keywords: Asset Diversification, Credit Risk, Bank Size, Efficiency, Rural Banks (BPR).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh diversifikasi aset, risiko kredit, dan ukuran Bank Perkreditan Rakyat (BPR) terhadap efisiensi operasional pada BPR yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2019-2022. Penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi aset tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi BPR, dengan koefisien *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0.329830 dan probabilitas 0.7441, yang mengindikasikan bahwa peningkatan diversifikasi yang tidak terkelola dengan baik dapat meningkatkan risiko operasional dan menurunkan efisiensi. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini, dengan menyarankan bahwa BPR perlu memilih portofolio investasi yang lebih terarah untuk mengurangi risiko dan mendukung efisiensi. Sebaliknya, risiko kredit yang diukur melalui *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi BPR, dengan koefisien 2.300770 dan probabilitas 0.0294. Semakin tinggi NPL, semakin besar risiko kredit yang dihadapi, yang menyebabkan peningkatan beban operasional dan penurunan efisiensi. Di sisi lain, ukuran BPR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap efisiensi, dengan koefisien 2.57133 dan probabilitas 0.0022, yang menunjukkan bahwa bank yang lebih besar cenderung lebih efisien berkat akses lebih besar terhadap sumber daya finansial dan skala ekonomi yang lebih baik. Secara keseluruhan, diversifikasi aset, risiko kredit, dan ukuran BPR secara bersama-sama mampu menjelaskan 87,5% variasi dalam efisiensi BPR. Oleh karena itu, manajemen BPR perlu memperhatikan pengelolaan risiko yang baik serta menjaga

keseimbangan antara diversifikasi aset dan ukuran bank untuk meningkatkan efisiensi operasional secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Diversifikasi Aset, Risiko Kredit, Ukuran Bank, Efisiensi, BPR.

PENDAHULUAN

Perbankan memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara, termasuk di Indonesia. Perbankan merupakan kegiatan usaha dengan berbagai risiko yang menyertainya (Poniman & Banjarnahor, 2022) Melalui penyediaan kredit, perbankan mendukung peningkatan investasi, mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan mendukung berbagai sektor usaha. Selain bank umum, peran Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam menopang ekonomi juga tidak bisa diabaikan. BPR memiliki peran penting dalam memberikan akses keuangan bagi masyarakat yang tidak tersentuh oleh bank besar, terutama di daerah pedesaan. Dengan fokus pada pembiayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), BPR menjadi pilar penting dalam memajukan perekonomian lokal dan meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia (Rohman, 2023)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tidak terlepas dari persaingan yang ketat, terutama dengan hadirnya berbagai lembaga keuangan lainnya, termasuk bank umum, *fintech*, dan koperasi simpan pinjam yang juga melayani kebutuhan masyarakat. Dalam kondisi persaingan ini, BPR dituntut untuk menjadi semakin efisien dalam menjalankan operasionalnya agar dapat bertahan dan berkembang. Efisiensi dalam konteks BPR berarti bagaimana lembaga ini dapat memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada untuk menghasilkan *output* yang optimal, baik dalam hal pelayanan kepada nasabah maupun dalam menjaga stabilitas keuangan mereka. Dengan menjadi lebih efisien, BPR dapat mengurangi biaya operasional, meningkatkan profitabilitas dan memberikan layanan yang lebih kompetitif dibandingkan dengan pesaingnya (Rohman, 2023).

Tabel 1. Rasio BOPO, NPL dan LDR

Tahun	BOPO	NPL	LDR
2020	84,24	7,24	73,31
2021	83,61	6,72	70,43
2022	83,66	7,89	75,82
2023	89,37	9,87	78,72
Agus-2024	88,48	11,67	79,43

Sumber: IBPR-S/Informasi Umum

Tren rasio keuangan bank menunjukkan beberapa tantangan. BOPO mengalami peningkatan tajam pada 2023 menjadi 89,37, mencerminkan penurunan efisiensi operasional meskipun ada sedikit penurunan di Agustus 2024. NPL juga meningkat signifikan dari 7,24 pada 2020 menjadi 11,67 di Agustus 2024, menunjukkan masalah dalam manajemen risiko kredit dan peningkatan pinjaman bermasalah yang dapat mengancam kesehatan finansial bank. Sementara itu, LDR

menunjukkan peningkatan dari 73,31 di 2020 menjadi 79,43 di Agustus 2024, yang menandakan pertumbuhan penyaluran kredit, namun rasio yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas.

Efisiensi BPR dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, di antaranya adalah diversifikasi aset, risiko kredit, dan ukuran BPR. Diversifikasi aset memungkinkan BPR untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis pendapatan, sehingga potensi untuk menjaga efisiensi operasional semakin tinggi. Diversifikasi aset itu sendiri merujuk pada strategi pengelolaan aset yang dilakukan untuk menyebar risiko dan meningkatkan efisiensi operasional. Penelitian mengenai diversifikasi aset dapat mempengaruhi efisiensi sudah sangat banyak sekali dilakukan namun masih banyak sekali perdebatan akan hal ini. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Amyulianthy & Sari, 2019) menemukan bahwa diversifikasi aset memiliki pengaruh negatif terhadap efisiensi BPR, sementara Nguyen (2020) menunjukkan bahwa diversifikasi justru berdampak positif terhadap efisiensi.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi efisiensi BPR adalah risiko. Kegiatan utama BPR yang menyalurkan kredit dapat menyebabkannya tidak terlepas dari risiko. Risiko kredit adalah salah satu risiko terbesar yang dihadapi BPR, mengingat fokus utama BPR adalah penyaluran kredit kepada UMKM dan masyarakat. Risiko kredit muncul ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya, baik dalam pembayaran bunga maupun pokok pinjaman (Nguyen, 2020). Manajemen risiko yang baik sangat penting untuk menjaga efisiensi BPR. Dalam praktiknya, BPR harus mengembangkan strategi untuk menyebarkan risiko, seperti diversifikasi portofolio kredit, pemantauan ketat terhadap nasabah, dan implementasi sistem peringatan dini untuk deteksi risiko kredit (Rohman, 2023). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sparta, 2016) dan juga (Fiordelisi et al., 2010) menyatakan hal yang sama yaitu risiko kredit berpengaruh positif terhadap efisiensi bank.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi efisiensi BPR adalah ukuran BPR. Semakin besar aset yang dimiliki, semakin mampu BPR dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya, seperti kredit, penjaminan, perdagangan mata uang, layanan produk dan jasa. Selain itu, semakin besar ukuran BPR, semakin kompleks pula layanan yang diberikan, sehingga mendorong BPR untuk melakukan efisiensi dalam kegiatan operasionalnya. Namun, besar kecilnya ukuran BPR juga dapat memberikan dampak negatif, yaitu meningkatkan biaya operasional, sehingga mempengaruhi besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh BPR dan pada akhirnya dapat menurunkan tingkat efisiensi BPR (Fatmawati et al., 2021).

Ukuran BPR, yang diukur melalui total aset, merupakan indikator penting dalam menentukan efisiensi operasional. BPR dengan aset yang besar cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola operasional dan memberikan berbagai layanan finansial kepada nasabah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatmawati & Kristijadi (2021) menemukan bahwa ukuran BPR berpengaruh positif terhadap efisiensi, sedangkan (Muazaroh et al., 2019) menemukan bahwa

ukuran BPR dapat berdampak negatif terhadap efisiensi, terutama jika ukuran yang besar tidak diimbangi dengan manajemen yang efisien.

Dengan faktor-faktor tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Diversifikasi Aset, Risiko dan Ukuran BPR Terhadap *Efficiency* Pada BPR yang terdaftar di OJK”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono dalam (Kurnia et al., 2020), metode penelitian kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Metode ini melibatkan penggunaan angka-angka dari data penelitian untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019).

Metode penelitian kuantitatif dipilih karena data yang dianalisis dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk angka yang wajar dan terukur secara sistematis. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Data untuk penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan BPR yang terdaftar di OJK pada periode 2019-2022.

Lokasi penelitian dilaksanakan pada kantor Otoritas Jasa Keuangan Kepri, Jl. Ahmad Yani, Komp. Kara Junction Blok C No 1 - 2, Kel. Taman Baloi, Kec. Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau 29444

Menurut (Sugiyono, 2017), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek-objek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga kesimpulan dapat ditarik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup seluruh BPR yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2019 hingga 2022 adalah 167 BPR.

Sampel adalah bagian dari populasi atau sama dengan elemen populasi. Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan transportasi yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan BPR yang terdaftar di Otoritas Jas Keuangan (OJK) dari tahun 2019-2022
- 2) Perusahaan BPR yang mempublikasikan laporan tahunan perusahaan secara konsisten dari tahun 2019-2022
- 3) Perusahaan BPR yang ada di kota Batam

Setelah dilakukan identifikasi dalam pemilihan sampel berdasarkan kriteria peneliti, maka peneliti memperoleh data analisis dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu berupa laporan tahunan BPR yang terdaftar di OJK pada tahun 2019-2022. Oleh karena itu, peneliti mendapatkan 10 sampel yang kemudian dikalikan dengan 5 tahun, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 sampel.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Indriantoro & Supomo (2020), data sekunder mencakup data yang diperoleh dari faktur, jurnal, surat, notulen rapat, memo, atau laporan program. Dalam penelitian ini, data sekunder terdiri dari laporan tahunan perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di OJK untuk periode 2019-2022.

Sumber data yang digunakan adalah laporan tahunan dari setiap perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang diperoleh dari www.ojk.co.id atau dari situs web resmi masing-masing perusahaan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yang melibatkan penggunaan data dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Sumber data yang digunakan adalah laporan keuangan dari BPR

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan Analisis Data Panel (Sugiyono, 2019). Dua model regresi digunakan untuk membandingkan hasil pengujian dari masing-masing model. Analisis data panel digunakan untuk menguji pengaruh dua variabel independen terhadap variabel dependen tanpa memasukkan variabel pemoderasi. Sementara itu, analisis regresi moderasi melibatkan seluruh variabel dalam uji penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian diproses menggunakan Eviews versi 7.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Menurut (Sugiyono, 2019), variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah BOPO. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL, LDR dan Total Aset.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan indikator kinerja yang penting untuk mengukur efisiensi operasional bank, termasuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR). BOPO dihitung dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional, dan rasio yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan biaya yang lebih rendah.

$$\text{Rasio BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

LDR menunjukkan seberapa besar proporsi pinjaman yang diberikan bank dibandingkan dengan total simpanan yang diterima. Semakin tinggi rasio ini, semakin banyak dana yang dipinjamkan dibandingkan dengan dana yang dihimpun, yang bisa menandakan risiko likuiditas yang lebih tinggi. Di sisi lain rasio yang terlalu rendah bisa menunjukkan bahwa bank tidak memanfaatkan potensi pinjamannya dengan baik (Rudianto, 2020).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Pinjaman}}{\text{Total Simpanan}} \times 100\%$$

Rasio NPL digunakan untuk mengukur kesehatan portofolio kredit bank. Semakin tinggi rasio NPL, semakin besar risiko kredit yang dihadapi oleh bank, yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan likuiditasnya. Secara umum, rasio NPL yang ideal untuk bank berada di bawah 5% untuk menjaga kestabilan keuangan (Rudianto, 2020):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Pinjaman tidak Lancar}}{\text{Jumlah Pinjaman}}$$

Ukuran perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang dapat diukur melalui kapitalisasi pasar, nilai buku, laba, total penjualan, dan total aset. Perusahaan besar cenderung memiliki kapitalisasi pasar, nilai buku, dan laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil, yang menunjukkan bahwa perusahaan besar umumnya memiliki potensi finansial yang lebih kuat. Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel Ukuran Perusahaan sama dengan yang digunakan oleh (Bose et al., 2024), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \text{LN (Logaritma Natural) dari Total Asset}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kelayakan Model

Uji Chow

Tabel 2. Uji Chow

Effect Test	Statistic	D.F.	PROB.
Cross Section F	10,9087520	-9,27	0,000000
Cross Section Chi-Square	61,3562400	9,00	0,000000

Berdasarkan hasil uji Chow yang ditampilkan pada tabel di atas, diperoleh nilai *Cross-section F* sebesar 10.908752 dengan probabilitas 0.0000 serta nilai *Cross-section Chi-square* sebesar 61.3568240 dengan probabilitas 0.0000.

Karena nilai probabilitas dari kedua pengujian tersebut lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model *Common Effect*. Dengan kata lain, terdapat perbedaan efek individu yang signifikan antar *cross-section* (dalam hal ini perusahaan atau entitas) selama periode pengamatan, yang membuat model *Fixed Effect* lebih sesuai untuk menangkap variasi tersebut.

Uji Hausman

Tabel 3. Uji Hausman

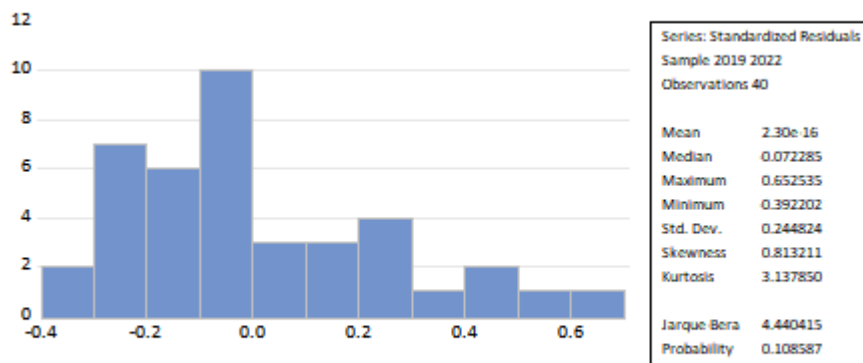
Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sp. D.F.	Prob.
Cross Section Random	61,3667540	3,00	0,0000000

Berdasarkan hasil uji Hausman yang ditampilkan pada tabel di atas, diperoleh nilai Chi-Square Statistic sebesar 61.366754 dengan probabilitas 0.0000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis nol (H0) yang menyatakan bahwa model *Random Effect* lebih tepat ditolak. Dengan demikian, model yang lebih sesuai untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan karakteristik unik antar *cross-section* (perusahaan atau entitas) yang tidak dapat dianggap sebagai variabel acak, melainkan sebagai variabel tetap yang memengaruhi hubungan antara variabel independen (NPL, LDR, dan TA) dengan variabel dependen (BOPO). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, model *Fixed Effect* dianggap lebih mampu menangkap variasi antar *cross-section* dibandingkan dengan model *Random Effect*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data



Gambar 1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data pada gambar 1 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0.108 setelah dilakukan koreksi Lilliefors. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($\alpha = 5\%$), dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal. Hasil ini mengindikasikan bahwa asumsi normalitas data terpenuhi, yang merupakan salah satu prasyarat penting dalam analisis regresi linier. Dengan terpenuhinya asumsi ini, model yang digunakan dalam penelitian memiliki validitas yang lebih baik untuk interpretasi hubungan antara variabel independen dan dependen.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

	NPL	LDR	TA
NPL	1	0,28810382	0,43254760
LDR	0,28810382	1	0,04927192
TA	0,04325476	0,04927182	1

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang ditunjukkan dalam tabel korelasi antar variabel independen (NPL, LDR, dan TA), tidak ditemukan indikasi adanya multikolinieritas dalam model regresi. Hal ini terlihat dari nilai korelasi antar variabel yang berada jauh di bawah ambang batas 0,8, yaitu korelasi NPL dengan LDR sebesar 0,2881, NPL dengan TA sebesar 0,0433, dan LDR dengan TA sebesar 0,0493. Semua nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sangat lemah antar variabel independen, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinieritas.

Uji Heterokedastistas

Tabel 5. Uji Heterokedastistas

	Value	DF	Probability
Likelihood Ratio	294,7969	10	0,5510

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Panel *Cross-section Heteroskedasticity* LR Test, diperoleh nilai *likelihood ratio* sebesar 294,7989 dengan nilai probabilitas sebesar 0,551. Karena probabilitas lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (*null hypothesis*) yang menyatakan bahwa residual bersifat homoskedastik gagal ditolak. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, yang berarti varians residual bersifat konstan, sehingga model regresi dianggap memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	T. Statistic	Prob.
C	-0,027233	0,752432	-0,036193	0,9714
NPL	1,044670	0,454052	2,300770	0,0294
LDR	0,036670	0,111180	0,329830	0,7441
TA	0,010645	0,041398	0,257133	0,0022

$$BOPO = -0.027 \alpha + 0.037 LDR + 1.045 NPL + 0.11 \text{ Total Aset} + e$$

Keterangan:

Y = BOPO

- X1 = Rasio LDR
X2 = Rasio NPL
X3 = Total Aset
 α = Konstanta
 β = Koefisien
e = Error

Berdasarkan hasil regresi dalam penelitian dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta dalam model regresi menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (NPL, LDR, dan TA) bernilai nol, maka BOPO akan bernilai -0,027. Namun, nilai konstanta ini tidak signifikan ($\text{Prob} > 0,05$), yang berarti bahwa konstanta tidak memberikan pengaruh yang berarti dalam model regresi. Dengan kata lain, konstanta ini tidak memberikan kontribusi yang relevan dalam memengaruhi variabel dependen.
2. Variabel NPL memiliki koefisien positif sebesar 1,045 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 5% ($\text{Prob} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit pada NPL akan meningkatkan BOPO sebesar 1,045 unit. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio kredit bermasalah yang dimiliki bank, semakin besar pula beban operasional yang harus dikeluarkan bank untuk menutupi kerugian dari kredit yang gagal bayar. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan kredit bermasalah yang buruk dapat memengaruhi efisiensi operasional bank.
3. Variabel LDR memiliki koefisien positif sebesar 0,037, namun nilai probabilitasnya sebesar 0,7441, yang berarti variabel ini tidak signifikan dalam memengaruhi BOPO ($\text{Prob} > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa rasio antara kredit yang disalurkan oleh bank dan dana yang diterima dari nasabah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap beban operasional bank. Dengan kata lain, banyaknya kredit yang disalurkan oleh bank belum tentu meningkatkan atau menurunkan efisiensi operasional.
4. Variabel Total Aset (TA) memiliki koefisien positif sebesar 0,011 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1% ($\text{Prob} < 0,01$). Ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan (dalam hal aset atau total kekayaan), semakin besar pula beban operasional yang ditanggung perusahaan tersebut. Hal ini bisa disebabkan oleh peningkatan aktivitas operasional, biaya administrasi, dan kebutuhan pengelolaan yang lebih kompleks pada perusahaan atau bank dengan ukuran yang lebih besar.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji T

Tabel 7. Uji T

Variable	T-Statistic	Prob.
C	-0,036193	0,971400

NPL	2,300770	0,029400
LDR	0,329830	0,744100
TA	0,257133	0,002200

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel NPL dan TA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap BOPO, sementara LDR tidak signifikan. Nilai t-statistik untuk NPL adalah 2.300770 dengan probabilitas 0.0294, yang berarti variabel ini berpengaruh signifikan terhadap BOPO pada tingkat signifikansi 5%. Sedangkan LDR memiliki t-statistik 0.329830 dengan probabilitas 0.7441, menunjukkan bahwa LDR tidak mempengaruhi BOPO secara signifikan.

Untuk TA, t-statistiknya adalah 2.57133 dengan probabilitas 0.0022, yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap BOPO. Secara keseluruhan, model regresi ini signifikan dengan nilai F-statistik 15.74862 dan probabilitas 0.000000, serta R-squared sebesar 0.874990 yang mengindikasikan bahwa model ini mampu menjelaskan sekitar 87,5% variasi BOPO.

Uji F

Tabel 8. Uji F

F-Statistic	15,74862
Prob(F-Statistic)	0,000000

Uji F dilakukan dalam rangka menguji apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen penelitian. Apabila nilai dari F-hitung > F-tabel serta nilai dari probabilitas < 0.05, kesimpulan yang dapat dibuat adalah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan pada variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai dari F-hitung < nilai F-tabel serta nilai dari probabilitas > 0.05, sehingga kesimpulan yang dapat dibuat adalah secara bersama-sama keseluruhan variabel independen tidak memiliki pengaruh pada variabel dependen. Uji F diperoleh nilai dari F-hitung 15,74862 > F-tabel 2,86626555094018 serta nilai sig 0,00 < 0.05, sehingga kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah variabel NPL, LDR, TA secara bersamaan berpengaruh positif signifikan pada BOPO.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-Squared	0,874990
Adjusted R-Squared	0,819431

Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa nilai R-squared sebesar 0,875 dan Adjusted R-squared sebesar 0,819. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 87,5% dari variasi dalam variabel dependen BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yaitu NPL

(*Non-Performing Loan*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan TA (Total Aset). Sisa 12,5% variasi lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model atau variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Nilai Adjusted R-squared yang cukup tinggi, yaitu 81,9%, menunjukkan bahwa model regresi ini sudah cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang digunakan. Namun, adanya selisih antara R-squared dan Adjusted R-squared menandakan bahwa penambahan variabel dalam model tidak terlalu berlebihan dan masih relevan. Dengan demikian, model ini memiliki kemampuan prediksi yang baik dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap efisiensi operasional bank yang diukur dengan BOPO.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diversifikasi aset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi BPR yang terdaftar di OJK Batam. Koefisien untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0.329830 dengan probabilitas 0.7441 tidak berpengaruh terhadap efisiensi BPR. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan diversifikasi aset yang tidak terkelola dengan baik tidak dapat meningkatkan risiko operasional bank, yang pada akhirnya menurunkan tingkat efisiensi. Oleh karena itu, penting bagi manajemen BPR untuk memilih portofolio investasi yang lebih seimbang dan terarah agar dapat mengurangi risiko yang dihadapi dan mendukung peningkatan efisiensi. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Isna Nur Amalia, Bambang Ahmad Indarto, dan Arda Raditya Tantra (2023), yang menyarankan bahwa bank perlu menjaga keseimbangan antara diversifikasi aset dengan likuiditas dan profitabilitas agar operasional bank tetap efisien.

Berdasarkan hasil penelitian, risiko kredit, yang diukur melalui *Non-Performing Loan* (NPL), memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi BPR. Koefisien untuk NPL sebesar 2.300770 dengan probabilitas 0.0294 menunjukkan bahwa peningkatan NPL berbanding lurus dengan penurunan efisiensi operasional bank. Semakin tinggi NPL, semakin besar pula risiko kredit yang harus dihadapi bank, yang mengharuskan bank untuk mengalokasikan lebih banyak cadangan kredit sebagai antisipasi terhadap potensi kerugian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ermi Lubis dan Handra Tipa (2023), yang mengungkapkan bahwa risiko kredit yang tinggi tidak hanya mempengaruhi stabilitas finansial bank, tetapi juga mempengaruhi efisiensi operasional karena biaya tambahan yang harus dikeluarkan untuk mengelola kredit bermasalah. Dalam konteks ini, pengelolaan risiko kredit yang buruk akan memperburuk kinerja bank secara keseluruhan, yang akhirnya dapat mempengaruhi daya saing dan kelangsungan hidup bank dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi BPR untuk melakukan seleksi kredit yang ketat, melakukan pemantauan berkala terhadap kualitas kredit, serta meningkatkan pengawasan terhadap portofolio kreditnya untuk mengurangi risiko kredit dan memaksimalkan efisiensi operasional.

Ukuran BPR berpengaruh positif terhadap efisiensi. Hasil uji menunjukkan koefisien untuk Total Aset sebesar 2.57133 dengan probabilitas 0.0022 yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi. Ukuran BPR yang

lebih besar memberikan akses yang lebih besar terhadap sumber daya finansial, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh skala ekonomis yang lebih baik, sehingga efisiensi operasional dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan temuan Siti Aminah dan Rendi Kurniawan (2021), yang menunjukkan bahwa bank dengan ukuran yang lebih besar memiliki kemampuan untuk melakukan diversifikasi produk dan investasi yang lebih luas, serta memiliki akses yang lebih baik ke pasar modal.

Diversifikasi aset, risiko kredit, dan ukuran BPR secara bersama-sama mempengaruhi efisiensi BPR. Berdasarkan hasil uji, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.874990 menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut mampu menjelaskan 87.5 % variasi dalam efisiensi BPR. Hasil ini konsisten dengan penelitian Rina Lestari dan Bagus Setiawan (2022), yang menunjukkan bahwa manajemen risiko yang baik, baik dari sisi diversifikasi aset maupun manajemen risiko kredit, berperan penting dalam menjaga stabilitas finansial dan efisiensi operasional bank. Temuan ini juga mendukung penelitian sebelumnya oleh Anggraeni (2023) yang menyatakan bahwa diversifikasi aset yang baik dapat mengurangi risiko operasional dan meningkatkan profitabilitas bank, yang pada gilirannya mendukung peningkatan efisiensi operasional. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efisiensi BPR, manajemen harus memperhatikan faktor-faktor ini secara holistik dan saling terkait. Bank perlu melakukan pengelolaan risiko kredit yang baik dan menjaga diversifikasi aset yang seimbang untuk mencapai efisiensi yang optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Diversifikasi aset, risiko kredit, dan ukuran BPR memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi BPR yang terdaftar di OJK Batam. Diversifikasi aset tidak meningkatkan efisiensi karena peningkatan risiko terkait manajemen aset yang buruk, sementara risiko kredit yang tinggi, tercermin dari koefisien *Non-Performing Loan* (NPL), meningkatkan beban operasional dan menurunkan efisiensi. Di sisi lain, ukuran BPR yang lebih besar mendukung efisiensi melalui akses yang lebih baik ke modal dan pasar, serta kemampuan diversifikasi produk. Ketiga faktor ini saling terkait dan memiliki kontribusi signifikan, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,874990, yang menunjukkan bahwa pengelolaan risiko kredit, diversifikasi aset, dan ukuran bank secara holistik penting untuk mencapai efisiensi operasional yang optimal.

Saran

Saran peneliti untuk peneliti selanjutnya adalah sebaiknya menggunakan sampel penelitian yang lebih banyak agar mendapatkan hasil yang lebih valid, dan dapat menambahkan beberapa variabel untuk mendukung penelitian ke depannya. Saran untuk BPR sebaiknya meningkatkan proses seleksi kredit dan pengelolaan kualitas kredit untuk mengurangi risiko kredit yang dapat berdampak negatif pada efisiensi operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amyulianthy, R., & Sari, N. (2019). Pengaruh Diversifikasi terhadap Kinerja Perusahaan. *Binus Business Review*, 4(1), 215. <https://doi.org/10.21512/bbr.v4i1.1054>
- Bose, S., Khan, H. Z., & Bakshi, S. (2024). Determinants and consequences of sustainable development goals disclosure: International evidence. *Journal of Cleaner Production*, 434, 140021.
- Fatmawati, D., Kristijadi, E., Manajemen, M., Pascasarja, P., & Perbanas, S. (2021). PENGARUH RISIKO KREDIT, KINERJA LABA, UKURAN BANK DAN LIKUIDITAS TERHADAP PERMODALAN BANK DI INDONESIA. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 379-396. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i2.29803>
- Fiordelisi, F., Marques-Ibanez, D., & Molyneux, P. (2010). *Working Paper Series no 1211 / June 2010 efficiency and risk in european banking*. <http://www.ecb.europa.eu>
- Kurnia, A., Shaura, A., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2020). Sustainable development dan CSR. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 231-237.
- Poniman, & Banjarnahor, H. (2022). DAMPAK CAMEL TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN YANG LISTING DI BEI 2016-2020. *Measurement: Jurnal Akuntansi*, 16(2), 121-129.
- Rohman, M. A. (2023). Peran Perbankan dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Melalui Kredit UMKM. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 89-101.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.